

## **Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Sosial Budaya untuk Sekolah Monokultural**

**Misroh Sulaswari**

**IAIN Kudus, Kudus, Indonesia**

misrohsulaswari@iainkudus.ac.id

**Wasino**

**Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia**

wasino@mail.unnes.ac.id

### ***Abstract***

*MULTICULTURAL EDUCATION THROUGH SOCIAL STUDIES LEARNING BASED ON SOCIO-CULTURAL ENVIRONMENT FOR MONOCULTURAL SCHOOLS. This paper aims to offer a formula for multicultural education for monocultural schools through a learning process, especially in social studies subjects in junior high schools. Multicultural education is education and learning that instills the importance of respecting diversity. Multicultural education is also needed because diversity often results in shifts and conflicts in society. The conflicts that occur in Indonesia are actually not due to this plurality but are caused by misunderstandings in communication. Therefore, it is required to respect each other, respect each other's differences. Using the literature study method, this paper provides a guide for implementing multicultural education for monocultural schools through social studies learning. An element that must exist in multicultural education for monocultural schools is the provision of learning resources in the form of a socio-cultural environment that is presented in social studies learning so that students feel firsthand the experience of meeting and interacting with multicultural conditions..*

**Keywords:** *Multicultural Education, Social Studies Learning, Monocultural School*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan menawarkan sebuah formula Pendidikan multikultural untuk sekolah yang monokultural melalui proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS di sekolah menengah pertama. Pendidikan multikultural adalah pendidikan dan pembelajaran yang menanamkan pentingnya menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural juga diperlukan karena keragaman sering mengakibatkan terjadinya pergeseran dan konflik di tengah masyarakat. Konflik yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan karena adanya kemajemukan tersebut tetapi diakibatkan kesalahpahaman dari komunikasi. Oleh karenanya dituntut untuk saling menghargai, saling menghormati setiap perbedaan yang ada. Menggunakan metode studi literatur tulisan ini memberikan panduan pelaksanaan pendidikan multikultural untuk sekolah monokultural melalui pembelajaran IPS. Unsur yang harus ada dalam pendidikan multikultural untuk sekolah monokultural adalah penyediaan sumber belajar berupa lingkungan sosial budaya yang dihadirkan dalam pembelajaran IPS sehingga peserta didik merasakan secara langsung pengalaman bertemu dan berinteraksi dengan kondisi multikultural.

**Kata kunci:** Pendidikan Multikultural, Pembelajaran IPS, Sekolah Monokultural

#### A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan ragam budaya, suku, etnis yang mendiami pulau-pulau secara terpisah. Beragam perbedaan di Indonesia, Bhineka Tunggal Ika menjadi pemersatu. Mengakui sebuah perbedaan bukan berarti harus diseragamkan namun disaat yang sama perlu adanya toleransi dan saling menghormati perbedaan tersebut. Hal ini diperlukan karena keragaman sering mengakibatkan terjadinya pergeseran dan konflik di tengah masyarakat. Beberapa kasus seperti konflik Poso, Sampit, dan Ambon lebih disebabkan kurangnya toleransi dan kesadaran adanya perbedaan diantara masyarakat. Pengakuan dan kesadaran akan perbedaan itulah yang dikenal sebagai pluralisme.

Kemajemukan yang ada di bangsa Indonesia disatukan dalam sebuah semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang diambil dari kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular yang artinya beraneka ragam, berbeda-beda tetapi satu (unity in diversity). Itu berarti sekalipun bangsa Indonesia berbeda dalam suku, agama, ras, budaya, bahasa daerah tetapi menjadi satu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hendaknya dipahami bahwa kesatuan bukan tentang keseragaman, tetapi kesatuan berbicara tentang kebersamaan dalam keragaman. Sekali

pun ada perbedaan, namun hal tersebut menjadi sebuah kekhasan atau keunikan bangsa Indonesia, perbedaan merupakan kekayaan bangsa yang harus disyukuri, perbedaan merupakan aset yang berharga bagi bangsa Indonesia, perbedaan bukanlah perpecahan tetapi kekuatan bangsa. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang diversity dan pluralisme dalam membangun harmonisasi masyarakat Indonesia.

Upaya membangun harmonisasi tersebut perlu adanya penanaman nilai-nilai kebersamaan dan toleransi melalui proses pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting melihat realitas kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk serta rawan terjadinya konflik sosial (Mania, 2010; Rosyada, 2014). Dalam dunia internasional juga diakui perlunya memasukkan kebijakan dan praktik pendidikan multikultural di sekolah (Zilliacus & Holm, 2017). Untuk itu sekolah perlu merancang pendidikan multikultural yang dapat mengakomodir seluruh perbedaan peserta didiknya.

Pendidikan multikultural di sekolah perlu dikembangkan dengan memberikan peluang yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan perlakuan berdasar etnis, budaya dan agama, serta memberikan hak-hak yang sama bagi minoritas sebagai upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di dunia internasional. Sekolah perlu mendesain kurikulum pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang lebih luas dan lebih inklusif (Arifudin, 1970; Hunt, 2020; Rosyada, 2014).

Pendidikan multikultural sangat efektif ditanamkan pada sekolah-sekolah yang memiliki perbedaan latar belakang peserta didik yang beragam. Lingkungan sekolah tersebut memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam menghadapi keberagaman. Sementara di Indonesia banyak ditemukan sekolah-sekolah berbasis keagamaan seperti madrasah, sekolah kristen, dan sekolah-sekolah lain berbasis agama tertentu. Kondisi sekolah semacam itu menimbulkan masalah bagi pelaksanaan pendidikan multikultural (Sulaswari, 2018). Salah satu strategi pendidikan multikultural untuk sekolah dengan kondisi monokultural tersebut yaitu dengan pendekatan lingkungan sosial budaya.

Pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya sangat cocok untuk menghadirkan situasi keragaman sosial budaya dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS yaitu dengan membawa kemajemukan ke dalam kelas. Strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya tersebut diharapkan akan menumbuhkan sikap demokratis, toleransi, dan saling menghargai suku, budaya, dan nilai yang berbeda. Melalui Pendidikan multikultural tersebut akan merangsang peserta didik terhadap

kenyataan yang berkembang di masyarakat, yang berupa pandangan hidup, kebiasaan dan kebudayaan pada masyarakat Indonesia (Sulaswari, 2018).

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dari berbagai penelitian bermaksud menguraikan implementasi penanaman pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya melalui pembelajaran IPS untuk sekolah monokultural. Tujuan utama dari studi literatur adalah untuk mengembangkan aspek teoritis dan aspek manfaat praktis terkait strategi pendidikan multikultural untuk sekolah monokultur yaitu melalui pendekatan lingkungan sosial budaya pada mata pelajaran IPS. Selain itu, studi literatur dilakukan sebagai dasar untuk membangun landasan teori dan kerangka berpikir (Darmadi, 2011). Studi literatur dalam tulisan ini bertujuan untuk mempertajam ide dan menguatkan strategi pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial melalui pembelajaran IPS untuk sekolah monokultur.

## **B. Pembahasan**

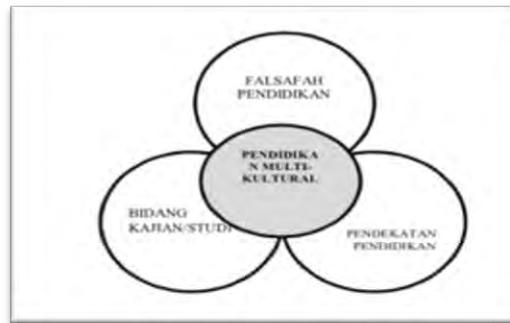
### **Hakikat Pendidikan Multikultural**

Homogenitas lingkungan sekolah merupakan salah satu masalah bagi pendidikan multikultural. Guru dan peserta didik tidak mendapatkan pengalaman langsung dalam menghadapi keragaman. Homogenitas juga menyebabkan guru kesulitan dalam merancang pendidikan multikultural yang selaras dengan pembelajaran. Pendidikan multikultural sendiri merupakan cara melihat masyarakat lebih luas. Pendidikan multikultural memiliki tiga hal penting yaitu ide dan kesadaran pentingnya keragaman budaya, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan (Murdiono, 2012).

Dalam konteks pembelajaran, pendidikan multikultural perlu diimplementasi melalui beberapa prosedur, pertama penyiapan kurikulum dengan menentukan kompetensi yang harus dimiliki siswa terkait multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan. Selanjutnya perumusan materi sesuai kompetensi yang hendak dicapai diikuti dengan rumusan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam rangka pembinaan dan pengembangan sikap, selain pengetahuan dan keterampilan sosial sesuai pengembangan sikap multikultural. Pada penerapannya, pendidikan multikultural diposisikan menjadi tiga yaitu sebagai falsafah pendidikan, pendekatan pendidikan, dan bidang kajian/studi (Nurchayono, 2018).

Pendidikan multikultural sebagai falsafah pendidikan, maka kekayaan dan keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan dan mengembangkan sistem pendidikan. Sebagai pendekatan pendidikan secara kontekstual

memperhatikan keragaman budaya yang ada. Sedangkan sebagai bidang kajian atau studi dimana multikulturalisme menjadi wacana yang terintegrasi dalam mata pelajaran, misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial. Ketiga komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural merupakan sebuah kebijakan sosial berdasarkan prinsip-prinsip pemeliharaan budaya serta saling memiliki dan rasa hormat diantara kelompok budaya dalam masyarakat (Indrapangastuti, 2014). Menurut Banks (2007) pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Zamroni (2011) mengemukakan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Siswa memiliki critical thinking yang kuat, sehingga bisa mengkaji materi yang disampaikan secara kritis dan konstruktif.
- b. Siswa memiliki kesadaran atas sifat curiga atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkan sifat curiga tersebut.
- c. Siswa memahami bahwa setiap ilmu bagaikan sebuah pisau bermata dua, ada sisi baik dan ada sisi buruk. Semua tergantung pada yang memiliki ilmu tersebut.
- d. Siswa memiliki keterampilan untuk memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu yang dikuasai.
- e. Siswa bersifat sebagai a learning person, belajar sepanjang hayat masih di kandung badan.

- f. Siswa memiliki cita-cita untuk menempati posisi sebagaimana ilmu yang dipelajari. Namun, juga menyadari bahwa posisi tersebut harus dicapai dengan kerja keras.
- g. Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dipelajari dengan kondisi dan persoalan yang dihadapi bangsa.

Pendidikan multikultural sebagai gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan setara untuk peserta didik, setidaknya memiliki lima prinsip (Arifin, 2012). Prinsip pertama: pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. Prinsip kedua: pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. Prinsip ketiga: pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. Prinsip keempat: tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Prinsip kelima: pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

### **Pendidikan Multikultural Berbasis Lingkungan Sosial Budaya**

Sebelum pembelajaran pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya diterapkan, guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran sebagai pijakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berisi serangkaian kegiatan yang akan dilakukan oleh guru mulai dari pengembangan rumusan tujuan pembelajaran sampai pada penilaian proses pembelajaran. Proses perencanaan merupakan cara pandang yang logis mengenai apa yang ingin dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan bagaimana cara mengetahui apa yang dilakukan. Proses perencanaan adalah proses yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan, namun tidak menjanjikan atau memberikan nilai-nilai tujuan, program atau arah apa pun. Proses perencanaan hanya merupakan suatu prosedur kerja yang bersifat rasional (Murdiono, 2012).

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Membuat perencanaan pembelajaran merupakan tugas guru yang utama. Rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan pada tahapan penentuan pengalaman belajar. Guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran dalam berbagai bentuk sesuai dengan strategi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan. Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pembelajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.

Dalam pembelajaran pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya, kondisi sosial budaya pada masyarakat diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan situasi sosial budaya masyarakat sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis lingkungan kebudayaan dalam penelitian terdahulu dijelaskan perlu untuk diajarkan kepada peserta didik agar menghargai orang lain dengan segala perbedaan yang dimiliki karena perbedaan perlu diterima sebagai suatu kewajaran dan perlu mengembangkan sikap toleransi agar dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis (Keriyap et al., 2020; Murdiono, 2012). Sementara dalam konteks sosial kemasyarakatan, guru harus mengetahui isu-isu multikultural sehingga guru tersebut mampu membingbing peserta didik untuk dapat berinteraksi dalam proses pendidikan (Soekmono, R & Ningtyas, D.P, 2020).

Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan (Murdiono, 2012). Berdasarkan hal itulah lingkungan budaya menjadi sumber belajar peserta didik yaitu dengan menghadirkan keragaman budaya di dalam kelas. Pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya dapat dilakukan dengan prinsip berikut:

1. Guru harus memiliki pengetahuan tentang kemajemukan yang ada di Indonesia dan mampu menyusun materi ke dalam pembelajaran IPS.

2. Guru harus memiliki persepsi tentang multikulturalisme terkait menghargai perbedaan dan toleransi sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.
3. Guru harus memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan situasi lingkungan sosial budaya yang beragam ke dalam proses pembelajaran IPS sehingga peserta didik seperti mengalami secara langsung kemajemukan tersebut

Berdasarkan ketiga prinsip di atas, maka terdapat dua desain pokok pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial sebagai berikut:

- 1) Guru mengundang kelompok sosial budaya yang ada di masyarakat untuk berinteraksi secara langsung kepada peserta didik pada proses pembelajaran.
- 2) Guru mengajak peserta didik mengunjungi berbagai kelompok sosial budaya yang ada di masyarakat dimana kelompok tersebut berbeda dengan peserta didik.

Kedua desain tersebut bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung dalam berinteraksi dengan keragaman sosial budaya yang ada di masyarakat sekitar. Pengalaman interaksi secara langsung ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang penerimaan, penghargaan, dan toleransi terhadap perbedaan yang merupakan keniscayaan. Guru juga perlu memahami tema pendidikan multikultural di Indonesia. Tema pendidikan multikultural di Indonesia meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, kerakyatan, keadilan, silaturahmi, persaudaraan, persamaan, dan baik sangka (Elhefni & Wahyudi, 2017).

Beberapa studi menunjukkan peran penting guru dalam mensukseskan Pendidikan multikultural di sekolah monokultural. Guru diharuskan memiliki persepsi yang benar terkait kemajemukan dan multikulturalisme sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang adil dan demokratis dengan menggerakkan peserta didik melalui pendidikan multikultural (Acar-Ciftci, 2019). Guru yang memahami pentingnya multikulturalisme akan menghadirkan pembelajaran sesuai tujuan pendidikan multikultural sehingga tercipta masyarakat yang harmoni meskipun dalam kemajemukan.

### **C. Simpulan**

Pendidikan multikultural adalah pemahaman tentang keanekaragaman kebudayaan, ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan serta mengembangkan dan mengeksplorasi perbedaan sebagai bentuk keniscayaan. Pendidikan multikultural di sekolah perlu dikembangkan dengan

memberikan peluang yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan perlakuan berdasar etnis, budaya dan agama, serta memberikan hak-hak yang sama bagi minoritas sebagai upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di dunia internasional. Salah satu strategi pendidikan multikultural yaitu dengan pendekatan lingkungan sosial budaya melalui pembelajaran IPS khusus untuk sekolah dengan kondisi monokultural.

Pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya memiliki tiga prinsip yang semuanya terkait dengan persepsi dan kompetensi guru dalam memahami kemajemukan dan multikulturalisme. Memiliki dua desain pokok yaitu dengan cara mengundang kelompok sosial budaya yang ada di masyarakat untuk berinteraksi secara langsung kepada peserta didik pada proses pembelajaran serta mengajak peserta didik mengunjungi berbagai kelompok sosial budaya yang ada di masyarakat dimana kelompok tersebut berbeda dengan peserta didik. Kedua desain tersebut bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung dalam berinteraksi dengan keragaman sosial budaya yang ada di masyarakat sekitar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Acar-Ciftci, Y. (2019). Multicultural Education and Approaches to Teacher Training. *Journal of Education and Learning*, 8(4), 136. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n4p136>
- Arifin, A. H. Al. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 72–82. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Arifudin, I. (1970). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220–233. <https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.252>
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Elhefni, E., & Wahyudi, A. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>
- Hunt, J. G. (2020). Multiculturalism or Revamped Monoculturalism: Exploring the Principles, Policies, and Practices Enacted in Korea's Changing Society. *International Journal of Social Science Research and Review*, 2(4), 9–21. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr/article/view/11594/5554>
- Indrapangastuti, D. (2014). Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>

- Keriapy, F., Tinggi, S., Kristen, A., Pesat, T., & Tengah, J. (2020). Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(September), 82–93.
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 78–91. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>
- Murdiono, M. (2012). Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal. *PKn Progresif*, 7(1), 24–33.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1029-1040.
- Sulaswari, M. (2018). Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Mata. *Jurnal IJTIMAIYA*, 2(2), 32–51.
- Zamroni. (2011). Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural. Yogyakarta: gavin Kalam Utama.
- Zilliacus, H., & Holm, G. (2017). Hummelstedt-Djedou, I., Zilliacus, H. & Holm, G. Submitted to *Multicultural Education Review*. 0–29.